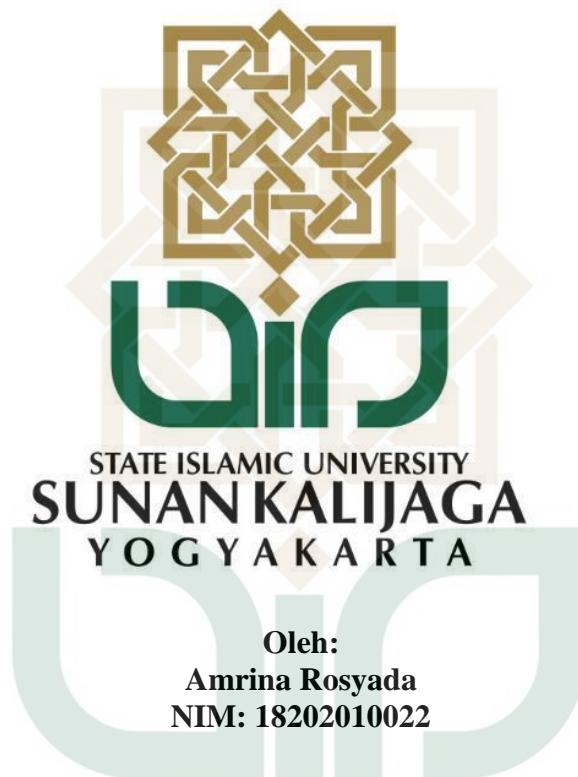


**KOMUNIKASI DAN GENDER DI PESANTREN:
STUDI PADA PERAN PEKERJA PEREMPUAN MBS
YOGYAKARTA**



Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Sosial

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amrina Rosyada
NIM : 18202010022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2021

Yang menyatakan,



Amrina Rosyada
NIM.18202010022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1585/Un.02/DD/PP.00.9/10/2022

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi dan Gender di Pesantren: Studi pada Peran Pekerja Perempuan MBS Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AMRINA ROSYADA, S.Sos.
Nomor Induk Mahasiswa : 18202010022
Telah diujikan pada : Senin, 05 September 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 633fb6a9ec4



Pengaji II

Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED



Pengaji III

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 633fb6db45



Yogyakarta, 05 September 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 633fb3da9913c



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wh.
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi
terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Komunikasi dan Gender di Pesantren: Studi
Pada Peran Pekerja Perempuan MBS Yogyakarta**

Oleh

Nama : Amrina Rosyada
NIM : 18202010022
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi
Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum. wr. wh.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Agustus 2022

Pembimbing

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

MOTTO

“Faizaa faraghta fanshab wa ila rabbika farghab”

(*Al-Insyirah* [94] :7-8)

"Adanya kesulitan tujuannya untuk membangkitkan, bukan mengecilkan
hati. Ghirah manusia tumbuh kuat melalui sebuah masalah"

-William E. Channing.



HALAMAN PERSEMPAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua saya,

*Drs. H. Alwi Mahyudin dan Dra. Hj. Siti Khotijah yang telah membesar kan
dan membuatku bertahan untuk terus menyelesaikan tanggung jawab ini.
Semoga selalu dilindungi, diberikan berkah dan rahmat dari Allah SWT.*

*Kedua, untuk teman kelas, suami saya Asyhari Amri. Terima kasih telah
menjadi partner yang penuh ‘kesalingan’ dalam berumah tangga. Semoga
selalu dalam lindungan Allah SWT.*



Abstrak

Terminologi gender masih menjadi pembahasan yang kontroversial oleh sebagian besar masyarakat muslim, khususnya di kalangan pesantren. Sebagian masyarakat ini menganggap bahwa kesetaraan gender cenderung dinilai menghancurkan batas antara laki-laki dan perempuan serta dipandang 'sekuler' karena meniru klaim budaya Barat. Tujuan utama pengarusutamaan gender adalah menghilangkan bias dan diskriminasi gender. Muhammadiyah turut ikut andil dalam mengusung pengarusutamaan gender dalam persyarikatan. Salah satu pesantren yang cukup terkenal di bawah naungan organisasi Muhammadiyah adalah Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Sleman. Dari fenomena tersebut, peneliti mengkaji tentang kesetaraan gender di Pondok Pesantren Modern MBS.

Penelitian ini berfokus pada peran pegawai perempuan organisasi MBS dilihat dari perspektif autopoiesis sistem organisasi dan indikator kesetaraan gender. Sebagai tambahan, penelitian ini juga berfokus pada pemahaman pegawai perempuan tentang gender dalam Islam, untuk menentukan tipologi gender yang diyakini di MBS. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang ditulis secara deskriptif-analitis. Adapun bentuk pertanyaannya adalah bagaimana sistem komunikasi organisasi di MBS, bagaimana peran gender ustazah dalam organisasi MBS, Apa tipologi pemikiran gender dalam Islam yang diterapkan di MBS. Peneliti melakukan wawancara kepada 6 ustazah staff MBS sebagai informan utama. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi organisasi Niklas Luhmann tentang konsep autopoiesis sistem organisasi, teori *Muted Group* oleh Cheris Kramarae, indikator kesetaraan gender dan tipologi pemahaman gender dalam Islam.

Hasil penelitian ditemukan, konsep autopoiesis di organisasi MBS meliputi tiga aspek; (a) aspek sosial berupa peningkatan mutu pendidikan melalui seminar, workshop, motivasi dan kunjungan kerja serta pelatihan. (b) Aspek fungsional berdasarkan pengalaman informan seperti membuat aplikasi SIAP, halaqoh santri, membuat regulasi santri. (c.) Aspek temporal, penggunaan aplikasi *OneDrive* dan media sosial untuk mempermudah pekerjaan. Perempuan dalam perannya mampu memberikan kontribusi organisasi seperti menjadi kepala bidang, memimpin rapat dan menjadi ketua panitia. Tipologi yang digunakan mengarah pada pendangan moderat dengan berbagai motif yakni patriarki-moderat, apatis-moderat akomodatif-moderat dan netral gender.

Kata Kunci: Komunikasi, Gender, Pesantren.

Abstract

The term gender remains a controversial discussion in most Muslim communities, especially in boarding schools. Some of these societies feel that gender equality tends to be marked as breaking the boundary between male and female and viewed as' secular 'because it mirrored western cultural claims. A primary objective of the influence of gender is to remove gender bias and discrimination. Muhammadiyah played a part in carrying the influence of gender on the terms of the union. One of the rather famous boarding schools under the Muhammadiyah organization was the Muhammadiyah boarding school (MBS) Sleman. Of the phenomenon, researchers studied gender equality in modern MBS boarding houses.

The study focuses on the role of female employees of the MBS organization as seen from the autopoietic perspective of the organization's system and the indicator of gender equality. In addition, the study also focuses on female employees' understanding of gender in Islam, to determine gender typology believed in the MBS. The study is a qualitative typewritten in descriptive-analytical form. As for the forms the question is how the organization communication system in MBS, how the role of ustazah in the MBS organization, and what the typology of gender thinking in Islam is applied in the MBS. The research uses the Niklas Luhmann organization's communication theory on the autopoietic concept of the organization's system, the muted group theory by Cheris Kramarae, gender equality indicators, and the typology of understanding of gender in Islam.

Research has yielded: that the auto-polish concept of the MBS organization covers three aspects; (a) the social aspect of improved education through seminars, workshops, motivations and work visits and training. (b) functional aspects based on informant experiences such as making applications ready, halaqah santri, and creating santri regulation. (c.) Temporal aspects, the use of Onedrive applications and social media to make work easier. Women in her role can contribute to organizations such as being heads of the field, presiding over meetings, and being committee chairman. The typology used leads to moderate allegiance with various motives of the patriarch-moderate, accommodating - moderate and gender-neutral.

Keywords: Communication, Gender, Boarding School.

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | š | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Žal | ž | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | er |
| ز | Zai | z | zet |
| س | Sin | s | es |
| ش | Syin | sy | es dan ye |
| ص | Şad | ş | es (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ض | Dad | đ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ť | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ż | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | g | ge |
| ف | Fa | f | ef |
| ق | Qaf | q | ki |
| ك | Kaf | k | ka |
| ل | Lam | l | el |
| م | Mim | m | em |
| ن | Nun | n | en |
| و | Wau | w | we |
| ه | Ha | h | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | apostrof |
| ي | Ya | y | ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monofong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| ـ | Fathah | a | a |
| ـ | Kasrah | i | i |
| ـ | Dammah | u | u |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|---------|
| يَ | Fathah dan ya | ai | a dan u |
| وَ | Fathah dan wau | au | a dan u |

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُلِّى suila
- كَفِيفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------------|-------------------------|-------------|---------------------|
| أَلِفٌ مَّدَدٌ | Fathah dan alif atau ya | ā | a dan garis di atas |
| كَسْرَةٌ مَّدَدٌ | Kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| دَمْمَةٌ مَّدَدٌ | Dammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قَبَلَ qīlā
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَازِلٌ nazzala
- الْبَرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu الـ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- | | |
|---------------|------------|
| - الرَّجُلُ | ar-rajulu |
| - الْقَلْمَنْ | al-qalamu |
| - الشَّمْسُ | asy-syamsu |
| - الْجَلَالُ | al-jalālu |

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta’khužu
- شَيْعَ syai’un
- الْفَوْءُ an-nau’u
- إِنْ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat

yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَحْجُورًا هَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala Puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***Komunikasi dan Gender: Studi Pada Peran Pekerja Perempuan MBS Yogyakarta*** dalam rangka menyelesaikan studi Strata 2 untuk memperoleh gelar Magister Sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari dengan sepenuh dan kerendahan hati bahwa dalam menyelesaikan tugas tesis ini tidak hanya dari usaha dan kemampuan dari penulis semata. Melainkan diperkuat dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak baik secara langsung atau tidak langsung telah berkontribusi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Klijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A selaku Ketua Program Studi Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil., selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A.,Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengarahkan penulis dalam proses penggeraan tesis ini.
6. MBS Yogyakarta, selaku lembaga pesantren yang menjadi lokasi penelitian tesis ini.
7. Kedua orang tua saya, Ayahanda Alwi Mahyudin dan Ibunda Siti Khotijah yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Untuk beliau berdua, tesis ini penulis persembahkan. Semoga Allah SWT membalas semua jasa dan kasih sayang kepada Ayah dan Ibu.

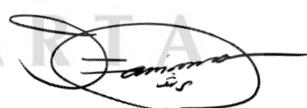
8. Teruntuk suami tercinta, sekaligus teman sekelas saat kuliah S2, Asyhari Amri, terima kasih telah setia mendampingi, memberi dukungan dan selalu menjadi partner dalam proses mengerjakan tugas akhir. Semoga setiap langkahmu diberikan kemudahan oleh Allah SWT.
9. Kepada kakak dan adik penulis, Zaka, Rizal, kembaran saya Irham dan adik saya Ulin. Terima kasih atas segalanya.
10. Teruntuk teman seperjuangan tesis, Ayun dan Ulfa, semoga dimudahkan urusannya.
11. *Last but not least*, terima kasih untuk saya sendiri yang telah sampai pada proses panjang ini. Semoga kedepannya menjadi pribadi yang kuat dan selalu semangat dalam menjalani kehidupan ini.

Akhir kata, dalam tulisan ini, penulis akui masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki tugas akhir ini. Semoga Allah SWT senantiasa merahmati dan memberkahi setiap langkah kita.

Yogyakarta, 2 Agustus

2022.

Penulis



Amrina Rosyada
NIM.18202010022

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| Abstrak | vii |
| Abstract | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | ix |
| KATA PENGANTAR | xv |
| DAFTAR ISI..... | xvii |
| DAFTAR TABEL..... | xx |
| DAFTAR GAMBAR | xxi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka | 9 |
| E. Kerangka Teori..... | 16 |
| F. Metode Penelitian | 33 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 35 |
| BAB II TINJAUAN UMUM MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL (MBS) YOGYAKARTA | 37 |
| A. Sejarah Singkat Berdirinya Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta | 38 |
| B. Visi, Misi, Motto dan Letak Geografis Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta | 39 |
| 1. Visi | 40 |
| 2. Misi..... | 40 |
| 3. Motto MBS Yogyakarta | 40 |
| 4. Lokasi Geografis Pesantren | 41 |

| | |
|---|-----------|
| C. Identitas Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta | 41 |
| 1. MBS sebagai Sekolah Kader Muhammadiyah | 42 |
| 2. MBS sebagai Pencetak Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama | 42 |
| 3. MBS sebagai Pencetak Kader Pemimpin Bangsa | 43 |
| 4. MBS sebagai Pusat Keilmuan Islam | 43 |
| 5. MBS sebagai Pusat Pembinaan Akhlak (Karakter) | 44 |
| D. Profil Singkat Santri Muhammadiyah Boarding School | 45 |
| E. Program Pesantren | 45 |
| 1. Program Harian | 45 |
| 2. Program Mingguan..... | 47 |
| 3. Program Bulanan..... | 48 |
| 4. Program Tahunan | 48 |
| F. Program Sekolah..... | 50 |
| 1. Intrakurikuler | 50 |
| 2. Ekstrakurikuler | 51 |
| 3. Kokurikuler..... | 51 |
| G. Budaya Santri di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta | 52 |
| H. Sistem Rekrutmen Calon Pegawai di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta | 53 |
| I. Sistem Kerja Pegawai di MBS Yogyakarta..... | 57 |
| J. Program Guru dan Karyawan | 58 |
| K. Kondisi Guru dan Karyawan Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta | 58 |
| M. Kondisi Umum Informan | 60 |
| BAB III KOMUNIKASI DAN PERAN GENDER DALAM SISTEM ORGANISASI MBS YOGYAKARTA..... | 63 |
| A. Implementasi Sistem Autopoiesis Dalam Kegiatan Komunikasi Pegawai Perempuan di Organisasi MBS Yogyakarta | 64 |

| | |
|--|------------|
| 1. Komunikasi Pegawai Perempuan dalam Dimensi Sosial... | 66 |
| 2. Komunikasi Pegawai Perempuan dalam Dimensi Fungsional | 67 |
| 3. Komunikasi Pegawai Perempuan dalam Dimensi Temporal | 69 |
| B. Potret Peran Pegawai Perempuan dalam Organisasi MBS Yogyakarta | 70 |
| 1. Praktik Muted Group dalam Pengalaman Pegawai Perempuan | 71 |
| 2. Penerapan Pengarusutamaan Gender di Organisasi MBS Yogyakarta | 75 |
| BAB IV TIPOLOGI PEMIKIRAN GENDER DALAM ISLAM DI MBS YOGYAKARTA | 99 |
| A. Telaah atas Kesetaraan Peran Gender di Rumah dan di Tempat Kerja..... | 99 |
| B. Telaah Atas Perempuan Memimpin dalam Suatu Organisasi..... | 111 |
| C. Telaah Atas Status Perempuan yang Sederajat | 124 |
| BAB V PENUTUP..... | 138 |
| A. Kesimpulan..... | 138 |
| B. Saran..... | 140 |
| Lampiran | 141 |
| DAFTAR PUSTAKA | 149 |
| CURRICULUM VITAE | 157 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu | 15 |
| Tabel 2 Kegiatan Harian Santri MBS | 51 |
| Tabel 3 Rekapitulasi Jumlah Pelamar Pondok Pesantren MBS Yogyakarta | 55 |
| Tabel 4 Jumlah Pegawai Di MBS Pusat Berdasarkan Jenis Kelamin..... | 59 |
| Tabel 5 Data Informan Terpilih | 60 |
| Tabel 6 Bagian dan Bidang yang Dipimpin oleh Perempuan Periode 2021-2022 | 82 |
| Tabel 7 Tanggapan Informan terkait Kesetaraan Gender di Rumah dan di Tempat Kerja | 93 |
| Tabel 8 Klasifikasi pemahaman Informan terkait Kesetaraan Gender di Rumah dan di Tempat Kerja..... | 95 |
| Tabel 9 Tanggapan Informan tentang Perempuan dalam Memimpin Organisasi | 109 |
| Tabel 10 Klasifikasi Pemahaman Informan atas Kepemimpinan Perempuan..... | 123 |
| Tabel 11 Tanggapan Informan tentang Status Perempuan yang Sederajat..... | 124 |
| Tabel 12 Klasifikasi pemahaman Informan tentang Status Perempuan yang Sederajat..... | 134 |
| Tabel 13 Klasifikasi Pemahaman Isu Gender | 135 |
| Tabel 14 Klasifikasi Pemahaman Isu Gender | 136 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Skema 1 Kerangka Berpikir | 32 |
| Skema 2 Alur Sistem Komunikasi Organisasi di MBS | 74 |
| Skema 3 Proses Pemahaman Isu Gender oleh Informan | 137 |
| Skema 4 Skema Hasil Penelitian..... | 148 |

Gambar 1 Jajaran Guru dan Karyawan Ustazah MBS Yogyakarta 147



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan, salah satunya organisasi. Sebuah organisasi dikatakan berhasil apabila masing-masing anggota saling berperan dan memiliki hubungan komunikasi yang baik. Adanya komunikasi dapat memungkinkan terjadinya koordinasi kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang, tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi koordinasi dalam suatu organisasi sosial apapun.¹

Sistem organisasi terdiri dari berbagai komponen bidang yang bergantung satu sama lain. Hal ini tidak lepas dari cara anggota berperilaku dan berperan menjalankan organisasi tersebut. Perilaku anggota organisasi dilihat sebagai sesuatu yang dibentuk oleh organisasi yakni tujuan, peran, aturan, budaya, iklim, jaringan dan lainnya. Setiap bidang menjalankan peran dan fungsinya sehingga membentuk suatu sistem yang utuh. Sistem ini membutuhkan kegiatan komunikasi organisasi dari setiap bidangnya. Jika salah satu bidang tidak maksimal dalam menjalankannya, sistem menjadi tidak berjalan dengan baik.

Angela Tretheway mengemukakan bahwa organisasi sebagai tempat atau lokasi berdasar gender, karena hegemonitas kaum laki-laki seringkali mendominasi organisasi.² Tulisan ini berangkat dari keprihatinan penulis tentang stigma gender di pesantren, yang sering dianggap sebagai ‘penistaan’ terhadap ketetapan Allah, terutama ideologi ini juga dianggap

¹ Ruben dan Brent. D, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali, 2013), 325.

² Morrisan, *Teori Komunikasi Organisasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 94.

‘sekuler’ karena meniru nilai-nilai Barat.³ Selain itu, isu kesetaraan gender juga dianggap menghancurkan batas-batas antara laki-laki dan perempuan. Bahkan jika dilihat dari pola pikir yang berbeda seperti yang dicanangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (Kemenpppa RI), bahwa tujuan utama kesetaraan gender adalah agar tidak adanya bias gender, menghilangkan diskriminasi gender, menghapuskan segala bentuk kekerasan, menghapus segala praktik berbahaya dan memastikan bahwa semua perempuan dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan politik, sosial dan ekonomi.⁴

Marfuah menjelaskan, kehadiran pesantren berangkat dari kebutuhan dan gagasan masyarakat agar melakukan perubahan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Tentunya tetap berpaku pada nilai-nilai agama dan bangsa agar berjalan seimbang antara modernisasi dan globalisasi.⁵ Adanya pesantren menjadi pertanda bahwa pendidikan dan dakwah Islam masih terus bersinergi. Penyebaran ajaran Islam melalui pesantren memiliki posisi penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia.⁶ Oleh karena itu, peran pesantren sangat berpengaruh dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Di Indonesia, salah satu organisasi Islam terbesar yang turut serta

³ Mufidah Ch, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not? Menelusuri Jejak Konstruksi Sosial Pengarusutamaan Gender di Kalangan Elit Santri* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

⁴ Kemenpppa.go.id, “Pentingnya Keadilan dan Kesetaraan Gender” di Indonesia. Diakses 8 Juni 2021. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1374/pentingnya-keadilan-dan-kesetaraan-gender-di-indonesia>.

⁵ Marfuah, “Gender dalam Pandangan Komunitas (Studi di pesantren Al-Himah , Kedaton, Bandar Lampung)” dalam *Modernisasi Pesantren*, ed. A. Malik, M. Thaha Tuanya (Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 243.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES,1982), 18.

mensukseskan pendidikan tanah air yakni Muhammadiyah. Muhammadiyah lahir sebagai gerakan dakwah Islam yang diprakarsai oleh KH. Ahmad Dahlan dalam rangka membentuk dan menegakan ajaran Islam untuk mewujudkan masyarakat muslim yang *rahmatan lil 'alamin*. Lebih dari satu abad, Muhammadiyah ikut berkontribusi mencerdaskan generasi anak Indonesia dengan membuat berbagai perguruan Muhammadiyah dari Taman Kanak-kanak, PAUD, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Universitas Muhammadiyah hingga pesantren modern.

Salah satu pesantren yang memadukan antara ilmu agama dan umum di lingkungan Muhammadiyah adalah *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta. (MBS Yogyakarta). Pesantren ini didirikan di bawah naungan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2008 yang salah satunya digagas oleh KH. Nashirul Ahsan, Lc. Seiring berjalannya waktu, MBS Yogyakarta sangat berkembang dengan pesat. Hal ini dibuktikan dengan prestasi yang ditorehkan oleh para santri, proses pembangunan, jumlah santri yang sudah mencapai 2000 hingga kualitas pendidikan yang terus meningkat.⁷ Tentunya, tidak luput dari kerja keras para ustaz-ustazah, karyawan, santri dan wali santri hingga tokoh-tokoh Muhammadiyah yang saling bersinergi mengembangkan MBS lebih berkemajuan.

Sebagai lembaga pendidikan, MBS berpeluang menerapkan praktik kesetaraan gender dalam lingkup madrasahnya. Salah satu indikatornya

⁷ Sumber dari bidang Kesiswaan MBS Yogyakarta tahun 2021 dan artikel “SMA MBS Terpilih Menjadi Pilot Project Program Akselerasi Sekolah Unggul” <https://mbs.sch.id/2021/08/20/sma-mbs-terpilih-menjadi-pilot-project-program-akselerasi-sekolah-unggul/> diakses 3 Januari 2022.

terlihat bahwa MBS mendidik santri laki-laki dan perempuan serta mempekerjakan pegawai laki-laki dan perempuan sehingga dalam menerapkan konsep kesetaraan gender perlu ditinjau lebih lanjut, apakah dalam kesehariannya, laki-laki dan perempuan diposisikan dengan sama. Pasalnya, beberapa lembaga pendidikan khususnya pesantren, masih minim perhatian dalam merespon praktik bias gender.⁸ Marhumah mengemukakan bahwa ketidakadilan gender masih ditemukan di pesantren dalam pendidikan.⁹

Di sisi lain, data terkait ketidaksetaraan gender di ruang kerja seperti dalam tulisan Nurhidayah dan Nurhayati sebagaimana dikutip Palupi, hasil Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari BPS pada tahun 2017 menunjukkan bahwa TPAK perempuan berada di angka 50,89 dan TPAK laki-laki di angka 82,51. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pencapaian perempuan masih jauh di bawah laki-laki dalam kurun waktu 20 tahun terakhir disebabkan diskriminasi dalam proses rekrutmen pegawai sampai perbedaan upah masih tidak adil.¹⁰ Artinya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dunia kerja, masih bias gender. Adanya ketidaksetaraan gender juga menyebabkan marginalisasi dan stigmatisasi perempuan dianggap lemah, tidak berdaya, cenderung direndahkan.

Sementara itu, dalam organisasi Muhammadiyah, persoalan gender

⁸Jodhi Yudhono, “Praktik Bias Gender di Pesantren”, <https://edukasi.kompas.com/read/2011/05/21/22375944/~Oase~Resensi> diakses 11 Januari 2022.

⁹ Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2011).

¹⁰ Palupi Widayati, “Bias Gender Pada Komunikasi Antar Pekerja Perhotelan: Studi Kasus Pada Hotel Grand Keisha Yogyakarta”, *MetaCommunication: Journal of Communication Studies*, vol.5 no. 2 September 2020, 146.

terus dipelajari dan diperaktikkan secara dinamis sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses konstruksi gender di lingkungan Muhammadiyah sejak awal berdirinya Muhammadiyah hingga saat ini.¹¹ Selain itu, didirikannya Aisyiyah merupakan jawaban atas pentingnya posisi perempuan dalam aksi sosial keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa harkat dan martabat perempuan sama halnya dengan laki-laki, yakni sama-sama berharga dan terhormat. Selain itu, Muhammadiyah juga menempatkan perempuan dan laki-laki secara setara dalam konteks sosiokultural. Adapun tokoh-tokoh yang mendukung pengarusutamaan gender di kalangan elite Muhammadiyah dan Aisyiyah antara lain Haedar Nashir, Agung Danarto, Elyda Djasman, Din Syamsudin, Amien Rais, Chamamah Suratno, Noorjanah Djohantini, dan Syafii Maarif.¹²

Ruhaini mengatakan dalam tulisannya, bahwa kelompok arus utama gender yang mengakar pada moderat (seperti tokoh-tokoh Muhammadiyah yang telah disebut di atas) cenderung mempertahankan ideologi gender *senior-junior partnership* sebagai ideologi gender resmi Muhammadiyah.¹³ Kelompok tersebut secara selektif menerima perkembangan feminism yang dikembangkan oleh kalangan kaum feminis seperti Amina Wadud, Fatima Mernissi dan lainnya. Pembahasan ini seperti meletakkan laki-laki tetap sebagai kepala keluarga dengan membolehkan

¹¹ Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi Gender* (Yo7gyakarta: SUKA Press UIN Suka dan Pustaka Pelajar), 141.

¹² Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah*, 263.

¹³ Ibid., 264.

perempuan (istri) bekerja, persoalan nafkah dapat diatasi secara komplementer, dan membolehkan perempuan bekerja di luar rumah dengan tidak melupakan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga.

Gender dan pesantren adalah hal yang saling bersinggungan, namun dapat disatukan menjadi satu budaya *Islam rahmatan lil alamin*. Inilah yang menarik bagi penulis, sebagai Pondok pesantren yang besar dan cukup pesat perkembangannya, MBS Yogyakarta memiliki power yang cukup mumpuni untuk menggerakkan santri maupun ustaz-ustazah. Pekerja MBS yang terdiri dari ustaz-ustazah dan karyawan berjumlah 165 laki-laki dan 167 perempuan. Jumlah karyawan ini menunjukkan bahwa MBS paling tidak telah menerapkan kesetaraan gender dari segi kuantitasnya. Dari pernyataan di atas, maka timbul pertanyaan, sejauh mana konsep kesetaraan gender dapat diterapkan di MBS Yogyakarta?

Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada peran gender dalam sistem organisasi Pesantren Modern MBS Yogyakarta. Sistem yang dimaksud yakni struktur organisasi MBS yang terdiri dari berbagai bidang, seperti bagian kurikulum, kesiswaan, kema'hadan putri, kedisiplinan, dan lain-lain. Peran gender di sini berfokus pada peran produktif para ustazah dalam mengkomunikasikan dan menjalankan hak serta kewajiban mereka di organisasi MBS. Data primer diperoleh dari pengalaman mereka dalam menjalankan program kerja, menyampaikan pendapat, memimpin musyawarah yang dihadiri oleh para ustaz & ustazah dan lain-lain.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa

pendekatan. Pertama, teori komunikasi organisasi milik Niklas Luhman, yakni teori sistem. Di dalamnya membahas tentang konsep autopoiesis yang terdiri dari tiga dimensi, yakni dimensi sosial, dimensi temporal dan dimensi fungsional.¹⁴ Kedua, teori kelompok bungkam (*Muted Group Theory*) milik Cheris Kramarae.¹⁵ Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pengalaman para ustazah di dalam rapat seperti pengalaman menyampaikan pendapat, pengalaman bekerjasama tim dengan rekan kerja, dan lain sebagainya. Di sisi lain, penulis juga menguraikan hasil penelitian dengan menggunakan indikator kesetaraan gender seperti akses, partisipasi, kontrol dan manfaat.¹⁶

Untuk menelisik lebih lanjut atas komunikasi gender dalam organisasi MBS, penelitian ini juga mengeksplorasi tipologi pemikiran gender dalam Islam yang diterapkan di MBS Yogyakarta. Di sini akan dilakukan wawancara terkait pemikiran gender Islam kepada beberapa perwakilan ustazah, apakah masuk ke dalam kelompok literat, moderat atau progresif. Penelitian ini menggunakan konsep tipologi pemikiran gender Islam dari Alimatal Qibtiyah.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah **Bagaimana komunikasi dan peran gender dalam sistem**

¹⁴Daniel Lee, “The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann”, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1111/0735-2751.00102> diakses 8 Juni 2021.

¹⁵ Gilang Desti Parahita, “Muted Group Theory: Bungkam, Bahasa Dikreasional oleh Kelompok Dominan”, https://www.academia.edu/20424900/Muted_Group_Theory diakses 10 Januari 2022.

¹⁶ Kemenpppa.go.id <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/> diakses 8 Desember 2021.

¹⁷ Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*.

organisasi PPM MBS Yogyakarta? Penulis membagi rumusan masalah ke dalam beberapa pertanyaan, antara lain:

1. Bagaimana sistem komunikasi organisasi di MBS Yogyakarta?
2. Bagaimana peran gender ustazah dalam organisasi di MBS Yogyakarta?
3. Apa tipologi pemikiran gender dalam Islam yang diterapkan di MBS Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Menganalisis sistem komunikasi organisasi terkait gender yang diterapkan di MBS Yogyakarta.
 - b. Mengungkap secara detail peran ustazah di organisasi MBS Yogyakarta.
 - c. Menjelaskan tipologi pemikiran pemahaman gender dalam Islam di MBS Yogyakarta.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat secara Teoritis

Adapun manfaat penelitian secara teoritis yakni menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi yang berkaitan dengan gender. Kedua, sebagai bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya dalam komunikasi gender. Ketiga, sebagai pengembangan ilmu komunikasi yang lebih berwawasan kesetaraan gender.

- b. Manfaat secara Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah; pertama, untuk subyek penelitian yakni pekerja MBS Yogyakarta, dapat memahami posisi pekerja perempuan MBS Yogyakarta dalam sebuah kinerja secara formal maupun di lingkungan santri. Kedua, dapat memahami bagaimana menjalankan organisasi yang baik di MBS Yogyakarta sesuai dengan visi dan misi pesantren tersebut. Ketiga, mengetahui tipologi pemikiran gender dalam Islam yang ada di MBS Yogyakarta, guna penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui posisi penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk mempermudah dalam klasifikasi, penulis membagi beberapa poin pemetaan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain penelitian tentang komunikasi dan gender secara umum, penelitian tentang peran perempuan di organisasi dan penelitian tentang gender di pesantren.

1. Komunikasi dan Gender

a. Jurnal berjudul Komunikasi Gender dan Hubungannya dengan Kepuasan Kerja Karyawan (*Gender Communication Related Employees Job Satisfaction*) yang ditulis oleh Putri, Aida dan Matindas¹⁸ menjelaskan bagaimana kesetaraan gender di tempat kerja diterapkan lewat identifikasi komunikasi dalam perspektif gender. Lalu, hal tersebut dikaitkan dengan kepuasan kerja untuk mensejahterakan karyawan. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk komunikasi gender, karakteristik individu,

¹⁸ Putri Asih Sulistyo, Aida Vitayala Hubeis, Krisnarini Matindas, *Komunikasi Gender dan Hubungannya Dengan Kepuasan Kerja Karyawan (Gender Communication Related Employees Job Satisfaction)*, Jurnal Komunikasi Pembangunan, Juli 016, Vol.14, No.2) <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/13767> diakses 16 Juni 2021.

kepuasan kerja. Kemudian, menguji hubungan antara komunikasi gender dengan karakteristik individu karyawan dan menguji hubungan antara komunikasi gender dan kepuasan kinerja karyawan di Yogyakarta.

Hasil menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kepuasan kinerja yang cukup sama walaupun untuk gaji dan kondisi kerja relatif berbeda. Sementara karakteristik individu yang berhubungan dengan intensitas komunikasi gender belum ada cukup bukti untuk dinyatakan. Ketiga, komunikasi gender tidak ada hubungan yang kuat dengan kepuasan kinerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan yang mendapat perlakuan bias gender tetap memiliki kepuasan kerja yang relatif sama dengan karyawan lain.

b. Kedua, jurnal milik Sangra Juliano P yang berjudul *Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim* berfokus pada pengaruh konsep gender dalam gaya komunikasi pria dan wanita dan menganalisa perbedaan gaya komunikasi dalam budaya maskulin dan feminim¹⁹. Menurut Sangra, hal ini dilatarbelakangi oleh rumitnya komunikasi yang terjadi antara pria dan wanita bahwa komunikasi keduanya seperti komunikasi lintas budaya yang memiliki perbedaan antara negara satu dengan negara lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran gender dalam ranah gaya komunikasi tidak dapat dijadikan faktor utama perbedaan antara gaya komunikasi pria dan wanita, namun menurut Sangra kontribusi gender dalam proses sosial memegaruhi masa pertumbuhan

¹⁹ Sangra Juliano P, “Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim”, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, Vol V No.1/Juni 2015) <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/153/155> diakses 16 Juni 2021.

seorang anak laki-laki dan perempuan. Hasil lain menyebutkan, perbandingan gaya komunikasi antara budaya maskulin dan feminin tidak menunjukkan cara berkomunikasi pria lebih baik dari pada wanita begitu sebaliknya.

2. Peran Perempuan di Ruang Publik (*Public Space*)²⁰

a. Tulisan Ahmad Suhendra yang berjudul *Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam*²¹ menjelaskan tentang posisi organisasi masyarakat Islam (baca: ORMASI) yang belum sepenuhnya memenuhi dampak dari ketimpangan gender di Indonesia. Dalam catatannya, setiap ORMASI masih belum banyak mencantumkan kesetaraan dan keadilan gender dalam visi dan misi organisasi tersebut. Menurutnya, untuk menjadi setara dan keluar dari dikotomi patriarki ORMASI terbilang belum maksimal. Hal ini ia buktikan dengan masih banyaknya ORMASI perempuan yang menjadikan perempuan sebagai 'bawahan' dan laki-laki masih menjadi pemimpin sekalipun menggaungkan kesetaraan gender.

b. Tulisan yang berjudul *Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia* milik Ingesti Lady Rara Prastiwi dan Dida Rahmadani²² menjelaskan tentang bagaimana stigma perempuan yang berpendidikan tinggi dan

²⁰Ruang publik sering diartikan sebagai tempat atau area berkumpul masyarakat atau kelompok yang memiliki fungsi tertentu. Misal Alun-alun, Mall, Rumah Sakit, sekolah, dll. Lihat lebih jauh dalam buku milik Garin Nugroho, "Republik Tanpa Ruang Publik", (Yogyakarta: IRE Press, 2005), 9.

²¹Ahmad Suhendra, "Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam organisasi masyarakat Islam", *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol.11 No.1, Januari 2012, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/111-03/761> diakses 17 Juni 2021.

²²Ingesti Lady Rara Prastiwi, Dida Rahmadanik, "Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia", *UNTIDAR: Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, Volume 4 Nomor 1, April 2020. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2375> Diakses 17 Juni 2021.

mengejar karir tidak lebih baik dari pada peran menjadi ibu rumah tangga. Menurutnya, sebagian masyarakat masih menganggap bahwa posisi peran perempuan yang baik ditempatkan pada ranah domestik sehingga perempuan cenderung mengamini stereotip tersebut. Hal ini menyebabkan kontribusi perempuan di ruang publik sangat sedikit. Padahal perempuan memiliki ruang yang sama dengan laki-laki untuk mencapai keinginan dan cita-citanya.

c. Tulisan selanjutnya berjudul *Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan di Masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar: Analisis Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory) dan Teori Feminisme* oleh Nurliya Ni'matul Rohmah²³ membahas tentang bagaimana nilai da'i perempuan dalam berdakwah, dan perannya dalam meningkatkan dakwah Islam di Desa Sananwetan. Penelitian ini menggunakan teori bungkam untuk mengetahui permasalahan secara menyeluruh dengan pendekatan fenomenologi. Hasilnya, gerakan perempuan yang telah dikembangkan oleh kedua da'i perempuan yakni Ibu Salamah dan Ibu Utami seperti kegiatan khataman Al-Qur'an dan kegiatan arisan qurban, mengangkat nilai kedua da'i tersebut di mata masyarakat. Terlebih keduanya dianggap setara dengan pendakwah laki-laki dalam peran dakwah dan peran yang lain.

3. Gender dan Pesantren

a. Jurnal berjudul *Relasi Laki-laki dan Perempuan di Ruang*

²³Nurliya Ni'matul Rohmah, "Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan dai Masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar: Analisis Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory) dan Teori Feminisme", *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol.1, Nomor 2, Maret 2018 <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/228/190> diakses pada Juni 2021.

Domestik dan Publik Menurut Pemahaman Elit Pondok Pesantren Salafiyyah di Jambi milik Yuliatin²⁴ memaparkan bahwa Pesantren Salaf yang terkesan memandang peran perempuan cenderung terbatas pada ranah domestik dan publik sangat mengakar dalam dunia pendidikan pesantren Salaf. Berbeda dengan kesan tersebut, Yuliatin memandang bahwa Pesantren Salafiyyah di Jambi mulai memberikan ruang kepada perempuan untuk berinteraksi dengan publik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pesantren tersebut (*Al-Baqiyatush Shalihat* dan *Sa'adatuddarain*) memahami adanya kesetaraan gender laki-laki dan perempuan secara umum. Namun, untuk persoalan kepemimpinan perempuan terutama pada QS. An-Nisa: 34 masih dipahami secara tekstual. Selanjutnya dalam memahami isu gender, Pesantren *Al-Baqiyatush Shalihat* lebih mudah memberikan akses terhadap perempuan dalam beraktivitas di ruang publik seperti kuliah, bekerja dan sekolah. Sementara di Pesantren *Sa'adatuddarain*, perempuan belum sepenuhnya diberikan kesempatan beraktivitas di luar pesantren. Ketiga, pemahaman pesantren Salafi pada umumnya tidak memengaruhi lingkungan pesantren, hal ini dibuktikan dengan adanya aktivitas para perempuan di sekitar pesantren yang masih berjalan.

b. Tulisan yang berjudul *Gender dalam Pendidikan Pesantren* oleh Anik Faridah menuliskan penjelasannya terkait dinamika kesetaraan gender melalui pendidikan pesantren. Ia menggarisbawahi bahwa pola pendidikan

²⁴Yuliatin, “Relasi Laki-laki dan Perempuan di Ruang Domestik dan Publik Menurut Pemahaman Elit Pondok Pesantren Salafiyyah di Jambi”, *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol.18, No.2 Juli 2019 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/182.161-171/1598> diakses pada 18 Juni 2021.

pesantren tidak jauh dari dua tradisi yakni *turats* atau *al qadim al shalih*. *Turats* menjadi landasan keilmuan pesantren dalam merumuskan pesantren dalam konteks kekinian. Ia juga memaparkan bagimana cara membangun pendidikan perspektif gender di pesantren.

c. Tulisan milik Ahmad Zainal Abidin, Imam Ahmadi dan Fardan Mahmudatul Imamah yang berjudul *Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungangung*²⁵ mengungkapkan bagaimana peran kiai dalam mengupayakan transformasi di pesantren dengan bertumpu pada aspek keadilan gender. Senada dengan pandangan Geertz, hal ini dilandaskan karena pesantren pada umumnya yang dipimpin oleh kiai dan nyai cenderung mempertahankan tradisi pesantren yang bersifat konservatif.

Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa di pesantren Subulussalam Tulungagung bertolak belakang dengan pandangan Geertz bahwa kiai mampu menjadi pusat inovasi secara signifikan di lingkungan pesantren. Seluruh kegiatan santri putra maupun santri putri mampu membentuk kebiasaan baru dengan melakukan model gender mainstreaming, yakni keduanya mempunyai hal dan kewajiban yang sama dalam menjalankan program pondok pesantren. Hal tersebut diimplementasikan guna mengajarkan bahwa santriwan santriwati memiliki kedudukan yang setara dalam ruang publik maupun domestik.

Merespon berbagai literatur yang telah disebut di atas, dari penelitian

²⁵ Ahmad Zainal Abidin, Imam Ahmadi, Fardan Mahmudatul Imamah, “Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungangung”, *Jurnal Penelitian*, Volume 4, Nomor 1, Februari 2020. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>.

terkait komunikasi dan gender, gender dan pesantren, serta peran perempuan di ruang publik secara umum, semuanya sepakat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama di ruang publik. Namun, kesetaraan gender di sini masih kurang mendapat perhatian khusus di ranah organisasi, pesantren dan ruang publik lainnya. Adanya kultur patriarki masih dianggap wajar sehingga kepekaan terhadap kesetaraan gender masih belum terlihat dalam aspek kehidupan. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang mengungkapkan bahwa kesetaraan gender bukan menjadi faktor utama, baik dalam memperoleh kepuasan kerja maupun dalam beraktivitas sosial.

Berbagai literatur di atas memiliki sudut pandang berbeda dalam meneliti komunikasi dan gender. Ada yang meneliti dari sudut pandang organisasi, kepuasan kinerja, dan perbedaan gaya komunikasi. Sementara penelitian tentang gender dan pesantren hanya sedikit yang membahas, terlebih dalam aspek komunikasi organisasi. Maka kajian tentang komunikasi dan gender mendapat perhatian tersendiri oleh para peneliti sebelumnya sehingga masih menjadi diskursus yang perlu diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu penelitian yang berjudul ‘Komunikasi dan Gender di Pesantren: Studi Pada Peran Pekerja Perempuan MBS Yogyakarta’ penting dilakukan guna mengembangkan penelitian terkait komunikasi dan gender di Pesantren. Untuk mempermudah pembacaan, berikut tabel diferensiasi dari berbagai literatur di atas.

Tabel 1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|----------|-------|-----------|-----------|
|-----|----------|-------|-----------|-----------|

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| 1. | Putri, Aida dan Matindas | <i>Komunikasi Gender dan Hubungannya dengan Kepuasan Kerja Karyawan (Gender Communication Related Employees Job Satisfaction)</i> | Komunikasi gender | Metode penelitian, Teori, Subjek penelitian |
| 2. | Sangra Juliano P | <i>Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim</i> | Fokus penelitian Peran gender | Teori, Konsep /perspektif penelitian. |
| 3. | Ahmad Suhendra | <i>Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam Organisasi Masyarakat Islam</i> | Peran Perempuan dalam Organisasi | Analisis dan Konsep (studi literatur) |
| 4. | Ingesti Lady Rara Prastiwi dan Dida Rahmadani | <i>Karir Perempuan Indonesia</i> | Peran perempuan, Konsep Kesetaraan Gender | Analisis, objek penelitian |
| 5. | Nurliya Ni'matul Rohmah | <i>Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan di Masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar: Analisis Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory) dan Teori Feminisme</i> | Peran perempuan, Teori muted group, pendekatan fenomenologi, | subjek dan objek penelitian, teori kedua (eminisme liberal) |
| 6. | Yuliatin | <i>Relasi Laki-laki dan Perempuan di Ruang Domestik dan Publik Menurut Pemahaman Elit Pondok Pesantren Salafiyah di Jambi</i> | Gender dan Pesantren, proses pengumpulan data, peran perempuan | Subjek dan Objek penelitian |
| 7. | Anik Faridah | <i>Gender dalam Pendidikan Pesantren</i> | Gender dan Pesantren, perspektif | Konsep, teori, |
| 8. | Ahmad Zainal Abidin, Imam Ahmadi dan Fardan Mahmudatul Imamah | <i>Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungangung</i> | Pengarusutamaan Gender di Pesantren | Objek penelitian, subjek, konsep dan teori |

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Komunikasi dan Gender

Kerangka teori digunakan untuk menjelaskan terkait rumusan masalah penelitian. Adapun teori yang digunakan adalah teori sistem (Komunikasi Organisasi) menurut Niklas Luhmann sebagai teori utama, teori Kelompok Bungkam oleh Cheris Kramarae, indikator kesetaraan gender dan tipologi pemikiran gender dalam Islam. Untuk lebih jelasnya, penulis memaparkan secara singkat pengertian terkait komunikasi, gender, dan hubungannya dalam komunikasi Islam.

Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *Communicatio*, berasal dari kata *communis* yang artinya sama (makna). Ungkapan senada juga disampaikan Hafied Cangara, komunikasi berasal dari *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.²⁶ Definisi komunikasi banyak dikemukakan oleh para ahli komunikasi. Dance dan Larson telah mengumpulkan 126 definisi komunikasi yang berbeda. Dalam buku *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Dani Vardiansyah mengungkapkan, ada beberapa istilah yang dikemukakan para ahli, antara lain:

- a. Jenis & Kelly: Komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) memberikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) kepada orang lain (audiens) dengan tujuan untuk mengubah atau membentuk perilaku mereka.
- b. Berelson & Stainer: Komunikasi adalah proses mentransfer informasi, ide, perasaan, pengalaman dan hal-hal lain.

²⁶ Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta:PT Indeks, 2008), 25-26.

Menggunakan simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan lainnya.

Dedy Mulyana juga memaparkan istilah komunikasi oleh beberapa ahli:²⁷

- a. Theodore M. Newcomb: Komunikasi adalah setiap tindakan mentransfer informasi yang terdiri dari membedakan rangsangan dari sumber ke penerima.
- b. Carl. I. Hovland: Komunikasi adalah proses dimana komunikator memberikan stimulus (biasanya simbol verbal) untuk memungkinkan perilaku orang lain (audiens) berubah.
- c. Harold Laswell: Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: siapa mengatakan apa dan melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa.

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang sesuai untuk memahami pesan yang dimaksud; koneksi; berhubungan.²⁸ Berdasarkan beberapa pengertian di atas, komunikasi dapat diartikan sebagai proses pemindahan pesan dari pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*) untuk mencapai pengertian yang sama.

Pengertian Gender

Istilah 'gender' dalam berasal dari bahasa Inggris yang artinya setara

²⁷ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2010), 68-69.

²⁸ KBBI Online, Pengertian Komunikasi, <https://kbbi.web.id/komunikasi> diakses 29 Juni 2021.

dengan 'jenis kelamin'. Dalam *Webster's New World Dictionary*, sebagaimana ditulis Nasarudin Umar, gender dapat diartikan sebagai perbandingan antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan tingkah laku.²⁹ Menurut Mansour Fakih, gender adalah karakteristik yang dibangun secara sosial dan budaya dari laki-laki dan perempuan.³⁰ Ia membedakan antara gender dan seks (jenis kelamin) ke dalam pengertian. Bagi Fakih, seks (Jenis kelamin) dapat diartikan dengan mencirikan atau memisahkan dua jenis kelamin manusia yang secara biologis ditentukan dan ditetapkan jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini, Fakih mencontohkan laki-laki memiliki jakun, suara berat, memproduksi sperma dan lain-lain. Sementara perempuan memiliki rahim, menstruasi, melahirkan, menyusui. Oleh karena itu, gender secara umum diartikan sebagai peran laki-laki dan perempuan yang berasal dari hasil konstruksi sosial budaya.

Gender dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pembahasan laki-laki dan perempuan tidak hanya sebatas biologis saja, melainkan Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan sesuai kodrat masing-masing. Syekh Mahmud Syaltut – seperti yang ditulis Kasmawati – mengungkap perbedaan kodrat laki-laki dan perempuan. Tuhan memberi wanita kemungkinan dan kemampuan yang sama seperti yang dia berikan kepada pria.³¹ Selain perbedaan kodrat perempuan dan laki-laki, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa Islam

²⁹ Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

³⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), 8.

³¹K. Kasmawati, "Gender Dalam Perspektif Islam", *Sipakallebi': Jurnal UIN Alauadin*, Vol. 1 Nomor 1, Mei 2013, [//media.neliti.com/media/publications/221501-gender-dalam-perspektif-islam.pdf](http://media.neliti.com/media/publications/221501-gender-dalam-perspektif-islam.pdf) diakses 29 Juni 2021.

menjunjung kesetaraan gender. Manusia (laki-laki maupun perempuan) dinilai sama di sisi Allah, kecuali orang yang bertaqwa, sebagaimana ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَائِلٍ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari satu laki-laki dan satu perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di hadapan Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13

Ayat di atas adalah semacam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dimana Tuhan tidak melihat jenis kelamin, pangkat, tipe tubuh, warna kulit, ras atau suku, melainkan hati manusia. Barang siapa yang memiliki hati yang taqwa, maka Allah akan membalasnya dengan cinta dan kasih sayang karena ketakwaan manusia.³²

2. Komunikasi Organisasi: Teori Sistem Niklas Luhman

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan komunikasi dan gender. Adapun teori yang diambil peneliti yakni teori sistem sosial yang digagas oleh Niklas Luhmann. Teori ini merupakan jenis dari teori komunikasi organisasi. Secara umum, teori sistem sosial memandang organisasi sebagai kumpulan dari berbagai komponen yang saling bergantung untuk mencapai tujuan organisasi.³³ Tentunya, setiap bagian memiliki peran tersendiri dan saling berkaitan dengan bagian lain.

³²Ahmad Mustofa Al Maragi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), 237.

³³Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),46. <http://digilib.uinsby.ac.id/9883/4/Bab2.pdf>, 38 diakses 30 Juni 2021.

Teori ini juga menyatakan bahwa hubungan antar manusia memungkinkan suatu organisasi dapat bertahan lama daripada orang-orang di dalamnya. Artinya, bahwa adanya sistem sosial dalam suatu organisasi akan tetap dan terus ada jika anggota di dalamnya menjalankan peran dan fungsinya masing-masing sesuai tujuan organisasi. Dalam hal ini, sekalipun digantikan dengan anggota baru, organisasi tersebut tetap 'hidup'.

Menurut Luhmann -sebagaimana dikutip dalam tulisan Wasi Gede-
ia membagi teori sistem sosial ke dalam tiga tahap;³⁴ Yang pertama adalah teori sistem, yang menjelaskan hubungan antara keseluruhan dan bagian-bagiannya. Kedua, ada perspektif baru dari teori sistem. Artinya sistem tidak lagi dianggap sebagai susunan tertutup, melainkan terbuka, karena terjadi proses pertukaran antara sistem dengan lingkungannya. Ketiga, konsep autopoiesis dikemukakan oleh ahli biologi Umberto Maturana dan Francisco Barrera. Pada gagasan ini, Luhmann mengadopsi dan mengembangkan konsep utama dalam teori sistem sosial yang berasal dari konsep autopoiesis tersebut.

Konsep ini menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik sistem autopoiesis sebagaimana dijelaskan George Ritzer, antara lain³⁵; pertama, sistem dapat menciptakan elemen-elemen yang menyusun dirinya sendiri, Kedua, sistem autopoiesis mengorganisasikan diri sendiri dengan cara menentukan batasnya sendiri antara apa yang di dalam sistem dan diluarinya

³⁴Wasi Gede, “Mengenal Teori Sistem Umum Niklas Luhmann”, https://www.academia.edu/8006307/Mengenal_Teori_Sistem_Umum_Niklas_Luhmann diakses 5 Juni 2021, 3.

³⁵ Ritzer George, *Teori Sosiologi Modern*, Terj. Alimandan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 244-246.

(lingkungan) dan didalam batas itu akan menghasilkan strukturnya sendiri. Ketiga, Esposito mengatakan, sistem autopoiesis bersifat *self-referential*, yakni sistem yang menggunakan referensi untuk mengacu kepada dirinya sendiri.³⁶

Sistem *autopoetic* adalah sistem yang meregenerasi dirinya dari unsur-unsurnya..³⁷ Luhmann berpendapat bahwa ada dua jenis sistem autopoietik: sistem sosial dan sistem fisik. Sistem kehidupan berkembang biak berdasarkan kehidupan, sistem sosial didasarkan pada komunikasi, dan sistem fisik didasarkan pada rasa ingin tahu dan pemikiran. Luhmann mengatakan bahwa sistem sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis: sistem komunitas, sistem organisasi, dan sistem interaksi. Menurut Luhmann, ketiganya merupakan elemen penting dari sistem sosial dan harus dijelaskan sebagai berikut.:³⁸

- a. Sistem Masyarakat: Suatu sistem yang mencakup semua sistem komunikasi, termasuk interaksi dan organisasi. Artinya, semua komunikasi dan interaksi selalu mereproduksi masyarakat.
- b. Sistem Organisasi: Sebuah sistem sosial yang terdiri dari berbagai pilihan komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi merupakan elemen organisasi.

³⁶ Evi Puji Lestari, “Konsep Autopoiesis dalam Teori Niklas Luhmann”, <https://www.kompasiana.com/evipujilestari01/6171989906310e3d9b6beb42/teori-sistem-autopoiesis-niklass-luhmann> diakses pada 4 Maret 2022.

³⁷ Ambar, “Teori Sistem Sosial dalam Komunikasi Organisasi-Konsep dan Penjelasannya”, <https://pakarkomunikasi.com/teori-sistem-sosial-dalam-komunikasi-organisasi> diakses 5 Juni 2021.

³⁸ <https://pakarkomunikasi.com/teori-sistem-sosial-dalam-komunikasi-organisasi> diakses 5 Juni 2021.

- c. Sistem Interaksi: sistem sosial yang terdiri dari komunikasi yang didasarkan atas persepsi kehadiran fisik partisipan komunikasi.

Society of society is Communication

Teori Luhmann dalam hal ini memunculkan sistem *Society of Society is communication* atau yang biasa disebut dengan sistem masyarakat yang mencakup tiga aspek, yakni komunikasi, evolusi, dan diferensiasi. Teori ini memaparkan bahwa masyarakat terbentuk karena adanya komunikasi antar-individu.³⁹ Luhmann juga menjelaskan bahwa teori ini mencakup semua aspek seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain-lain. Sistem inilah yang menghasilkan konsep autopoiesis.

Konsep Autopoiesis

Dalam sistem autopoiesis Niklas Luhmann, memunculkan tiga dimensi yang merepresentasikan adanya sistem sosial, yakni dimensi sosial, temporal dan fungsional. Perbedaan antara Ego dan Alter diwujudkan dalam aspek sosial. Perbedaan antara masa lalu dan masa depan muncul dari dimensi waktu. Aspek fungsional membuat perbedaan antara sistem dan lingkungan (Lee, 2000).⁴⁰ Maka pembahasan dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang sistem komunikasi organisasi.

³⁹ Wahid Nashihuddin, “Penerapan Sistem Autopoetic Niklas Luhman dalam Kegiatan Komunikasi” Ilmiah Pustakawan, 2019. https://www.researchgate.net/publication/339140165_penerapan_sistem_autopoetic_niklas_luhmann_dalam_kegiatan_komunikasi_ilmiah_pustakawan Dikutip dari buku milik Lee yang berjudul *The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann. In Sociological Theory*, 2000.

⁴⁰ Wahid Nashihuddin, “Penerapan Sistem Autopoetic Niklas Luhman dalam Kegiatan Komunikasi”, https://www.researchgate.net/publication/339140165_penerapan_sistem_autopoetic_niklas_luhmann_dalam_kegiatan_komunikasi_ilmiah_pustakawan Dikutip dari buku milik Lee yang berjudul *The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann. In Sociological Theory*, 2000.

Selain itu, teori komunikasi terkait gender adalah teori *Muted Group* atau biasa disebut teori kelompok bungkam yang digagas oleh Edwin Ardener dan Shirley Ardener dan kemudian dikembangkan oleh Cheris Kramarae. Seperti namanya, teori ini menjelaskan bahwa kelompok minoritas atau kelas yang dianggap rendah oleh populasi dominan tidak mendapat respon dari populasi dominan. Kelompok rentan seperti wanita, orang miskin, pelayan, dan orang berkulit gelap, selalu diatur dan tidak terlihat pandai berbicara dalam mengkomunikasikan ide mereka kepada mayoritas di dalam kelompoknya.

3. Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*)

Cheris Kramarae -dalam tulisan Griffin sebagaimana dikutip Nurliya- juga meneliti terkait teori kelompok bungkam, menjelaskan bagaimana perempuan yang dianggap sebagai kaum subordinat mencoba untuk berbicara seperti kaum laki-laki dalam mendeskripsikan pengalaman mereka. Perempuan membutuhkan suatu proses dalam mengekspresikan pengalamannya, namun cenderung sulit dan lambat untuk menyusun kata-kata ke dalam bahasa yang diucapkan.⁴¹ Teori kebungkaman pertama kali diprakarsai oleh seorang antropolog dari Universitas Oxford yang bernama Edwin Ardener, dan Shirley Ardener. Dalam kajiannya, Edwin berasumsi bahwa budaya cenderung masuk ke dalam istilah maskulin. Pandangannya terhadap bahasa asli cenderung memiliki unsur bias yang dikuasai oleh maskulinitas. Seperti yang telah disebut di atas, teori ini memposisikan

⁴¹ Nurliya Ni'matul Rohmah, "Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan di Masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar Analisis Teori Kelompok Bungkam (*Muted Group Theory*) dan Teori Feminisme", *Al- I Iam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.1, No.2, Maret 2018, 21.

perempuan sebagai kaum subordinat yang sulit mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata. Kramarae berasumsi bahwa bahasa diciptaan untuk kaum laki-laki hingga muncul ketidakadilan gender dalam kekuasaan dan juga bahasa. Cheris Kramarae selaku profesor *speech communication* dan sosiolog merupakan seorang akademisi dalam bidang komunikasi perempuan yang berfokus pada gender, bahasa dan komunikasi, teknologi serta pendidikan.⁴²

Dalam teorinya, ia mengatakan bahwa bahasa secara harfiah adalah konstruksi yang dibentuk laki-laki. Sebagaimana dikutip Ratna, Kramarae mengatakan bahwa kata-kata perempuan tidak dihargai di masyarakat. Menurutnya, perempuan dan kelompok kaum subordinat tidak leluasa memiliki akses dalam mengekspresikan apa yang mereka inginkan dibanding dengan laki-laki karena norma-norma yang digunakan pada dasarnya dibentuk oleh kelompok dominan (laki-laki).⁴³

Lebih jauh, ia dan para teorisi feminism mengatakan bahwa perempuan masih sering dimarginalkan, nilai terhadap perempuan itu sendiri seringkali tidak dianggap. Karenanya, perempuan seringkali menjadi kelompok yang bungkam (*muted group*) dalam menyuarakan haknya. Bungkamnya perempuan dapat disebabkan karena rendah atau sedikitnya kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok itu sendiri.

Asumsi-asumsi Teori *Muted Group* menurut Kramarae

Buku milik West dan Turner (2010) serta Griffin (2003) -

⁴² <https://mahardhika.org/artikel-kamus/cheris-kramarae/> diakses 30 Juni 2021.

⁴³ Ratna Permatasari, "Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group dalam Film "Pertaruhan")", *Jurnal Komunikasi*, Volume 9, Nomor 1, Oktober 2014, 119.

sebagaimana dikutip Ratna- menyebutkan, ada tiga asumsi yang dirumuskan oleh Kramarae,⁴⁴ yakni:

a. The Masculine Power to Name Experience

Pandangan wanita tentang dunia sangat berbeda dengan pria. Persepsi pengalaman perempuan dan laki-laki juga berbeda, dan dengan demikian berakar pada pembagian kerja di antara keduanya.

b. Women's Truth Into Men's Talk: The Problem of Translation

Untuk berpartisipasi dalam masyarakat, perempuan harus menerjemahkan pemikiran, makna dan pengalaman mereka sendiri ke dalam bahasa dan ekspresi laki-laki.

c. Speaking Out in Private: Networking with Women

Tujuan utama dari teori bungkam ini adalah untuk mengubah bahasa laki-laki, yang tidak memungkinkan perempuan untuk maju dan berkembang. Kramarae dan Paula Treichler menciptakan kamus feminis yang memberikan definisi dari hampir 2.500 kata-kata wanita untuk menggambarkan bahasa dan memperkuat status wanita yang dibungkam.

Lebih jauh dalam tulisan Parahita, asumsi-asumsi utama tersebut memunculkan adanya beberapa asumsi atas komunikasi perempuan,⁴⁵ antara lain:

- a. Wanita lebih sulit mengekspresikan diri daripada pria;
- b. Wanita lebih mudah memahami pesan komunikasi pria daripada sebaliknya;

⁴⁴ Gilang Desti Parahita, *Muted group Theory: Bungka, Bahasa Dikreasikan oleh Kelompok Dominan*, https://www.academia.edu/20424900/Muted_Group_Theory, 4.

⁴⁵ Parahita, *Muted Group Theory*, 5.

- c. Perempuan cenderung mencari cara untuk mengekspresikan diri mereka di luar cara berekspresi yang didominasi laki-laki, baik konvensi verbal maupun perilaku non-verbal;
 - d. Wanita tidak terlalu puas dengan bahasa penguasa dan sebagainya.
4. Indikator Kesetaraan Gender

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPPA) membuat indikator kesetaraan gender yang terdiri dari akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dengan definisi sebagai berikut:⁴⁶

- a. Akses: Tentukan bagaimana perempuan dan laki-laki mengakses informasi dan sumber daya dan menjalankan hak dan posisi yang sama dalam sumber daya tertentu. Dalam penelitian ini yakni sumber daya organisasi meliputi semua keahlian, proses organisasi, atribut, informasi dan pengetahuan. Sumber daya organisasi menurut Barney (1991) meliputi 4 faktor yakni manusia, keuangan, fisik dan informasi.⁴⁷ Sumber daya manusia (selanjutnya disingkat SDM) menjadi hal yang sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa adanya SDM, dinamika organisasi tidak berjalan dengan baik.
- b. Partisipasi: Aturan yang memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk menerima nasihat hukum dan perlindungan dari tindakan kekerasan, berpartisipasi dalam pengembangan dan implementasi kebijakan publik, memegang jabatan publik di semua tingkat pemerintahan/organisasi. Menurut Keith Davis, partisipasi merupakan

⁴⁶Kemenpppa.go.id <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/> diakses 8 Desember 2021.

⁴⁷ Felicia Jesslyn Tanny dan Rr. Rooswanti Putri, "Sumber Daya Organisasi dan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan di Perdana Elektronik", *AGORA: Jurnal Mahasiswa Manajemen Bisnis*, Vol. 5, No. 3, 2017, 2, <https://media.neliti.com/media/publications/135813-ID-sumber-daya-organisasi-dan-keunggulan-be.pdf> diakses pada 18 Maret 2022.

keterlibatan mental, pikiran dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan dan turut bertanggung jawab terhadap usaha apa yang diterimanya.⁴⁸ Di sini, Davis membagi tiga unsur penting dalam hal partisipasi. Pertama, partisipasi merupakan keterlibatan mental, perasaan dan lebih daripada semata-mata atau hanya keterlibatan jasmaniah. Kedua, adanya rasa sukarela dan senang untuk membantu kelompok dengan bersedia memberi sumbangsih untuk mencapai tujuan kelompok. Ketiga, adanya unsur tanggung jawab.⁴⁹

c. Kontrol: Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam pengambilan keputusan dan pemilihan perlindungan, kepastian hukum dan perlakuan yang sama dan tidak memihak, serta menduduki dan menduduki jabatan pada semua jenjang birokrasi negara.

d. Manfaat: Standar hukum yang dikembangkan dapat memastikan bahwa ia menyediakan layanan yang setara dan adil antara laki-laki dan perempuan

Selanjutnya, peneliti menggunakan sembilan langkah *Gender Analysis Pathway* (GAP) dari KEMENPPPA yang terdiri dari langkah-langkah berikut; 1.) memilih kebijakan/program yang dianalisis, 2.) Menyajikan data pembuka wawasan, 3.) temu kenali proses perencanaan APKM, 4.) menemukan isu gender pada lembaga, 5.) menemukan isu

⁴⁸ M. Ramlan Salam, “Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Pemukiman di Kawasan Pusat Kota Palu”, *Jurnal Ruang*, Volume 2 Nomor 2, September 2010, <https://media.neliti.com/media/publications/220970-partisipasi-masyarakat-dalam-peningkatan.pdf> diakses pada 23 Maret 2022.

⁴⁹ Santoro Sastropoetro, *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Alumni, 1998), 25.

gender pada eksternal lembaga, 6.) Merumuskan kembali tujuan kebijakan, 7.) Menyusun Rencana aksi, 8.) Menetapkan *Baseline*, 9.) Menetapkan indikator gender⁵⁰.

5. Tipologi Pemikiran Gender dalam Islam

Dalam wacana pemikiran gender dalam Islam, Qibtiyah memaparkan ke dalam tiga kategorisasi dengan menggunakan pendekatan yang digagas oleh Burhanudin dan Fathurahman serta Mark Woodward,⁵¹ sebagai berikut:

a. Kelompok Literalis

Kelompok Literalis memiliki keyakinan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Umat muslim tidak perlu lagi menafsirkan ulang wahyu Allah untuk diterapkan dalam kondisi saat ini. Qibtiyah mengatakan, umumnya kelompok ini menolak ideologi Barat seperti filsafat pembaruan, termasuk di dalamnya gender dan feminism. Kelompok ini menilai bahwa gender dan feminism adalah nilai-nilai Barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁵² Lebih jauh, kelompok literalis ini menganggap bahwa orang yang mengikuti ajaran ini telah melanggar hukum Islam dan menentang Tuhan.

b. Kelompok Moderat

Jika kelompok literalis percaya bahwa gender jauh dari nilai-nilai Islam, maka kelompok moderat menanggapinya dengan ‘lebih lembut’.

⁵⁰ KEMENPPPA,” Pedoman Teknis Penyusunan *Gender Analisis Pathway* dan *Gender Budget Statement*”, <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/4fbdbd-pedoman-teknis-penyusunan-gender-analisis-pathway-gap-dan-gender-budget-statement-gbs.pdf> diakses pada 20 Juni 2022.

⁵¹ Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*,105-108.

⁵² Ibid, 105-106.

Mereka (kelompok moderat) percaya bahwa tidak semua ide feminis berasal dari ideologi Barat. Padahal, Islam juga memiliki dasar untuk menyelesaikan masalah gender, tentunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, Qibtiyah mengatakan bahwa falsafah moderat sejalan dengan kelompok literat bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Kelompok ini berpendapat bahwa memahami wahyu Tuhan tidak hanya ditafsirkan melalui keilmuan tekstual, tetapi membutuhkan pemahaman kontekstual yang tepat. Secara umum, kategori ini dianut oleh beberapa ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu pengikut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.⁵³

c. Kelompok Progresif/Kontekstualis

Kelompok progresif ini menganggap bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan mutlak ke seluruh aspek kehidupan. Kelompok ini menerima gagasan feminis di mana laki-laki dan perempuan mendapat hak yang sama dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Qibtiyah mengatakan bahwa selain mengakui perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, mereka juga bersikukuh mengakui bahwa jenis kelamin tersebut memiliki status, kedudukan dan hak dalam keluarga, masyarakat dan negara yang setara.

Salah satu tokoh yang masuk dalam kelompok progresif ialah Musdah Mulia, seorang aktivis perempuan sekaligus dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang dinilai sebagai sosok muslimah 'mau dan berani bersuara' Mulia -dalam tulisan Qibtiyah- berpendapat bahwa di antara

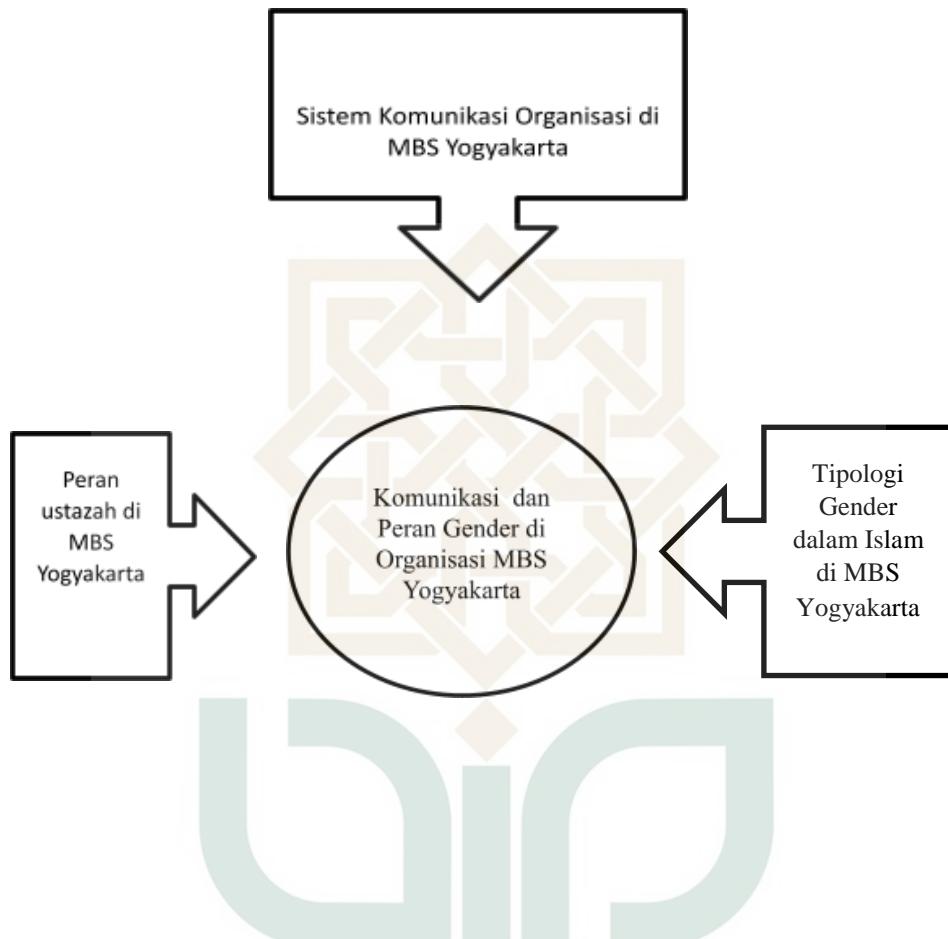
⁵³ Ibid.

makhluk-makhluk Tuhan, terlebih di antara sesama umat manusia- tidak ada hak untuk mengklaim A sebagai nomor satu dan B sebagai nomor dua. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa, bukan dilihat dari jenis kelaminnya. Orang bertakwa ialah orang yang melaksanakan nilai-nilai Islam seperti perdamaian, keadilan, kejujuran, persahabatan, kesetaraan, dan kedermawanan. Tentunya dengan menghindari hal-hal buruk tidak disukai Tuhan seperti penindasan, diskriminasi, marjinalisasi, kecurangan dan kesombongan.⁵⁴

Mengenai gagasan yang diklaim kelompok progresif, sangat bersinggungan dengan kelompok literalis. Sementara dengan kelompok moderat, ada beberapa hal yang sejalan dengan pemikirannya. Beberapa ormas yang mendukung pemikiran gender progresif ialah seperti generasi muda NU dan Muhammadiyah, Yayasan Kesejahteraan Fatayat, Rifka Annisa, Forum Kajian Kitab Kuning dan lain-lain. Sementara dari tokoh terkemuka ialah Musdah Mulia, Ruhaini Dzuhayatin, Alimatul Qibtiyah, Hamim Ilyas, dan lain-lain.



⁵⁴ Tirto.id, *Profil Siti Musdah Mulia*, <https://tirto.id/m/siti-musdah-mulia-dV>, diakses 3 Juni 2021.

Skema 1 Kerangka Berpikir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yakni penelitian yang dilakukan untuk mengungkap makna di balik suatu peristiwa, dalam hal ini gender sebagai perspektif yang digunakan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan peran gender dan pekerja perempuan MBS Yogyakarta. Pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua, primer dan sekunder. Adapun pengumpulan data primer diperoleh dengan data arsip aturan kepegawaian dari bagian HRD dan wawancara secara terstruktur, yakni mewawancarai sesuai dengan daftar pertanyaan. Untuk data sekunder, peneliti menggunakan berbagai bahan bacaan seperti buku Agenda PPM MBS Yogyakarta, website MBS Yogyakarta, kanal YouTube MBS Yogyakarta, observasi dan dokumentasi lainnya berkenaan dengan penelitian ini.

Dalam proses pengumpulan data, tahap pertama dilakukan dengan observasi. Observasi dilakukan pada 13 November 2021 sekaligus mendapatkan informasi terkait data kepegawaian dari HRD seperti Surat keputusan aturan kepegawaian, struktur organisasi MBS. Sumber tersebut peneliti dapatkan dari Farhan (nama samaran) bidang HRD.

Tahap kedua melakukan wawancara kepada 6 informan yang dipilih sesuai kriteria. Wawancara ini dilakukan secara langsung selama tiga kali kunjungan yakni pada tanggal 5, 19, 28 Desember 2021. Peneliti

mengajukan beberapa pertanyaan secara terstruktur. Alat yang digunakan yakni *handphone* untuk merekam. Wawancara ini dilakukan kepada informan yang masuk dalam kriteria penelitian seperti kepala bidang dan kepala bagian dari staff organisasi MBS. Pengumpulan datanya terdiri dari informasi tentang identitas narasumber meliputi; nama, pekerjaan, usia, pendidikan terakhir, aktivitas, dan status pernikahan. Untuk menjaga privasi, para narasumber meminta nama mereka disamarkan. Informasi selanjutnya, berkaitan dengan tugas, pengalaman dan wawasan sekilas terkait gender. Tahap ketiga yakni reduksi data yang diperoleh dari hasil wawancara, data tersebut diolah secara analitis dan deskriptif atas pengalaman responden dengan teori yang digunakan peneliti.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik sebagai pendekatan yang menyajikan dan menganalisis data-data secara sistematis. Untuk menemukan hasil penelitian, perlu dilakukan beberapa langkah metodis dalam mendeskripsikan data, penulis menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Moustakas (1994) sebagai berikut:⁵⁵

- a. Mendeskripsikan pengalaman personal dengan fenomena yang sedang dipelajari.
- b. Membuat daftar pertanyaan penting.
- c. Mengambil pernyataan penting lalu dikelompokkan dalam suatu tema

⁵⁵ <https://eprints.uny.ac.id/66162/4/Bab%20III.pdf>, 18. diakses 30 Juni 2021.

- d. Menuliskan deskripsi tekstual dari apa yang dialami subjek.
- e. Mendeskripsikan secara struktural, bagaimana pengalaman tersebut terjadi.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab, yang saling berkaitan dari bab satu dengan bab lainnya. Untuk lebih mudah dipahami, penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, mengemukakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tinjauan umum tentang profil Pesantren MBS Yogyakarta sebagai pesantren modern dibawah naungan Muhammadiyah serta jabatan secara struktural dari instansi tersebut. Selain itu, bab ini juga mengemukakan tentang sistem organisasi pesantren, sistem rekruitmen pegawai, visi dan misi MBS Yogyakarta.

Bab ketiga, mengemukakan tentang sistem organisasi MBS Yogyakarta, bagaimana peran gender yang terjadi, mengungkap makna yang dipahami oleh informan terkait gender dan mengklasifikasikan tipologi pemahaman gender Islam di MBS Yogyakarta.

Bab keempat menjadi bab terakhir dalam penelitian ini, berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan sebelumnya dan saran-saran sebagai penutup.

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan dalam bab ini, penulis mencoba memberi penjelasan terkait bentuk penelitian yang akan dilakukan. Objek formal dari penelitian ini mengangkat komunikasi dan gender sebagai

diskursus yang masih perlu diteliti, terlebih di pesantren yang memiliki nilai dan wawasan keIslamam secara komprehensif dalam perkembangan dunia Islam di Indonesia. Sementara objek materialnya, yakni fenomena gender yang terjadi di Pesantren Modern MBS Yogyakarta sebagai pesantren favorit di bawah naungan Muhammadiyah yang cukup pesat perkembangannya.

Dengan demikian, penelitian ini akan membawa pembaca untuk lebih memahami bagaimana komunikasi dan gender yang ada di pesantren MBS Yogyakarta. Bab selanjutnya akan menampilkan potret Pesantren MBS Yogyakarta dari segi struktur organisasi, kurikulum, visi dan misinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sistem komunikasi organisasi, peran perempuan, indikator kesetaraan gender, dan tipologi pemahaman gender Islam, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Organisasi MBS memiliki cara tersendiri untuk meningkatkan kualitas lembaga. Implementasi tersebut dapat dilihat melalui perspektif autopoiesis dari tiga dimensi; (a) dimensi sosial berupa peningkatan mutu pendidikan melalui seminar, workshop, motivasi dan kunjungan kerja, serta *upgrading*. (b) Penerapan dimensi fungsional berdasar pengalaman informan, seperti membuat aplikasi SIAP, mengadakan halaqoh santri, dan membuat regulasi baru untuk santri. (c.) Dimensi temporal, MBS menggunakan aplikasi onedrive untuk mempermudah pekerjaan dan sosial media dalam menyebarluaskan iklan lembaga.
2. Perempuan dalam perannya mampu memberikan kontribusi pada ranah organisasi melalui bidang masing-masing berupa;.. (a) Akses perempuan dalam memimpin organisasi sampai pada kepala bidang. Untuk jabatan di atasnya, seperti direktur, wakil direktur dan kepala sekolah, sejauh ini belum pernah dipimpin oleh perempuan. Selain itu, posisi direktur sudah diatur dalam kebijakan peraturan pesantren oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, bahwa direktur adalah kyai/ustaz. Artinya,

kebijakan tersebut bukan lagi otoritas MBS, melainkan lembaga di atasnya. (b) Terkait kebijakan kepegawaian, proporsi perempuan sebagai pegawai tetap, masih rendah. Penyebabnya, ada faktor internal dari setiap calon pegawai tetap seperti beban ganda yang mereka alami dan adanya anggapan bahwa perempuan adalah pencari nafkah kedua. Padahal, lembaga ini memberikan akses kepada semua pegawai untuk menjadi pegawai tetap. Oleh karena itu, pada tahap ini, MBS mengarah pada pesantren yang netral gender, namun masih membutuhkan proses pengarusutamaan gender yang responsif. (c.) Asumsi kedua pada teori Kramarae tidak relevan dengan kasus ini. Perempuan di organisasi MBS mendapat kesempatan yang sama dalam mengakses internet.

3. Secara umum, pemaknaan isu gender oleh pegawai perempuan masuk dalam tipologi pandangan moderat. Pandangan moderat yang diyakini pegawai tersebut memiliki motif yang beragam yakni; Patriarki-Moderat yang dibangun oleh Mira dan Sari, Apatis-Moderat seperti Naya, Akomodatif-moderat seperti Dela dan Indah, Netral gender- moderat seperti Santi. Akan tetapi, konstruksi yang dibangun oleh masing-masing informan tidak serta merta dipraktikkan ke semua lini kehidupan mereka. Dengan demikian, MBS sebagai pesantren di bawah naungan Muhammadiyah, tidak terlepas dari cara berfikir Muhammadiyah pada umumnya, yakni mengarah pada pandangan moderat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian yang disajikan dalam pembahasan sebelumnya, maka sebagai akhir penulisan tesis ini, kiranya peneliti memberikan saran atau rekomendasi untuk bahan pertimbangan di kemudian hari baik bagi organisasi MBS, Muhammadiyah maupun peneliti lain.

1. Muhammadiyah

Dalam rangka mendukung proses pembangunan nasional tentang pengarusutamaan gender di Indonesia, peran Muhammadiyah untuk membangun kesadaran gender khususnya di pesantren perlu diupayakan. Harapannya, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, dapat memberikan pengaruh positif kepada masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender.

2. Organisasi MBS

Harapan untuk organisasi MBS, baik kepala maupun anggota, diharapkan mampu membangun kebijakan yang awalnya netral gender menjadi responsif gender.

3. Peneliti

Harapan untuk peneliti lain, penelitian ini sebagai khazanah keilmuan di bidang komunikasi dan gender dapat di pergunakan sebaik mungkin untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku

- Adiprana, Ganjar Rachmawan dan Muh. Yusuf Wibisono. *Pendidikan Kemuhammadiyah: SMP/MTs Muhammadiyah kelas 8*. Yogyakarta: Gramasurya. 2021.
- Al Maraghi, Ahmad Mustofa. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV Toha Putra, 1993.
- Al Qashir, Fada Abdur Razak. *Wanita Muslimah: Antara Syariat Islam dan Budaya Barat*, Terj. Mir'atul Makiyah. Yogyakarta: Darussalam. 2004.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. *Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, Terj. Fathurrahman, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Bukhari, Al. *Sahih Bukhari*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, Jilid III.
- Ch, Mufidah. *Gender di Pesantren Salaf Why Not? Menelusuri Jejak Konstruksi Sosial Pengarusutamaan Gender di Kalangan Elit Santri*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta:LP3ES. 1982.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- _____. *Rezim Gender Muhammadiyah: Kontestasi Gender, Identitas dan Eksistensi Gender*. Yogyakarta: SUKA Press UIN Suka dan Pustaka Pelajar. 2015.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1987.
- Ferdinan. "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya". *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 1, Nomor 1 Juli- Desember 2016.
- Harisudin, MA. Noor. "Pemikiran Feminis Muslim". *Jurnal At Tahrir IAIN Ponorogo*, Volume 15 Nomor 2 November 2015.
- Irsyadunnas, *Hermeneutika Feminisme: Dalam Pemikiran Tokoh Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014.
- Lutfiani, Naili Fauziyah. "Hak-hak Perempuan dalam Surah Al Ahzab 33: Sebuah Pendekatan Hermeneutik:. *El Tarbawi; Jurnal Pendidikan Islam*. Volume X No. 2, 2017.
- Mannan, Moh. Romzi Al-Amiri. *Fikih Perempuan: Kepemimpinan Perempuan dalam Wacana Islam Klasik dan Kontemporer*.Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2011.
- Marfuah, "Gender dalam Pandangan Komunitas (Studi di pesantren Al-

- Himah , Kedaton, Bandar Lampung)"", dalam buku *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2007.
- Marhumah, Ema. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta:LKiS. 2010.
- Megawangi, Ratna. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Penerbit Risalah Gusti. 1996.
- Morissan. *Teori Komunikasi Organisasi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2009.
- Nugroho, Garin. *Republik Tanpa Ruang Publik*. Yogyakarta: IRE Press. 2005.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara,1995.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Qibtiyah, Alimatul. *Feminisme Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2019.
- Ruben. Brent D. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali. 2013.
- Sari, Ratna Permata. "Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group dalam Film "Pertaruhan")". *Jurnal Komunikasi* 9, Nomor 1 Oktober 2014.
- Sastropoetro, Santoro. *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni. 1998.
- Shihab, M. Quraish. *1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2007.
- Subhan, Zaitunnah. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenada Media Group. 2015.
- Sulistyo, Putri Asih, Aida Vitayala Hubeis, dan Krishnarini Matindas. "Komunikasi Gender dan Hubungannya Dengan Kepuasan Kerja Karyawan (Gender Communication Related Employees Job Satisfaction)". *KMP: Jurnal Komunikasi Pembangunan* 14, No.2 Juli 2016.
- Umar, Nasarudin. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat,2010.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press. 2017.

Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Indeks. 2008.

Widayati, Palupi. "Bias Gender Pada Komunikasi Antar Pekerja Perhotelan: Studi Kasus Pada Hotel Grand Keisha Yogyakarta". *MetaCommunication: Journal of Communication Studies* 5, Nomor 2 September 2020.

Widiastuti, Setiati dan Fajar Rahyuningsih. *Pendidikan Kewarganegaraan: SD/MI kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2008.

Jurnal Elektronik dan Internet

Admin. "SMA MBS Terpilih Menjadi Pilot Project Program Akselerasi Sekolah Unggul" <https://mbs.sch.id/2021/08/20/sma-mbs-terpilih-menjadi-pilot-project-program-akselerasi-sekolah-unggul/> diakses 3 Januari 2022.

Aisyiyah, Suara. "Pandangan Muhammadiyah Tentang Kepemimpinan Perempuan (2)", <https://suaraaisyiyah.id/pandangan-muhammadiyah-tentang-kepemimpinan-perempuan-2/> diakses pada 7 Juli 2022. <https://islamqa.info/ar/answers/135052> [ولو-قوم-يبلغ-لن-حديث-على-الكلام](#) [امراة-امرهم](#) diakses pada 10 Juli 2022.

Ambar,"Teori Sistem Sosial dalam Komunikasi Organisasi-Konsep dan Penjelasannya", dalam www.pakarkomunikasi.com/teori-sistem-sosial-dalam-komunikasi-organisasi diakses pada 5 Juni 2021.

FITK, Admin. "Antara Bahasa Arab, Nahwu dan Sharaf". <https://fitk.uin-malang.ac.id/antara-bahasa-arab-nahwu-dan-sharaf/> diakses pada 12 Juli 2022).

Gede, Wasi. "Mengenal Teori Sistem Umum Niklas Luhmann", https://www.academia.edu/8006307/Mengenal_Teori_Sistem_Umum_Niklas_Luhmann diakses pada 5 Juni 2021.

Helaludin, " Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif", dalam www.researchgate.net diakses tanggal 5 Juni 2021.

<http://digilib.uinsby.ac.id/9883/4/Bab2.pdf>.

<https://eprints.uny.ac.id/66162/4/Bab%20III.pdf>.

<https://eprints.uny.ac.id/66162/4/Bab%20III.pdf>.

<https://kbbi.web.id/evaluasi> diakses 23 Mei 2022.

<https://kbbi.web.id/kodrat.html> diakses pada 24 Maret 2022.

<https://kbbi.web.id/misi> diakses pada 28 Maret 2022.

<https://kbbi.web.id/visi> diakses pada 28 Maret 2022

<https://mahardhika.org/artikel-kamus/cheris-kramarae/>

- <https://mbs.sch.id/>
- <https://muhammadiyah.or.id/di-zaman-rasulullah-perempuan-juga-bekerja-di-luar-rumah/> diakses pada 18 Juni 2022.
- <https://muslim.or.id/43055-penjelasan-hadits-wanita-kurang-agama-dan-akalnya.html> diakses pada 10 Juli 2022.
- <https://pakarkomunikasi.com/teori-sistem-sosial-dalam-komunikasi-organisasi>
- <https://pakarkomunikasi.com/teori-sistem-sosial-dalam-komunikasi-organisasi> diakses 5 Juni 2021.
- <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-13> diakses pada 26 Juli 2022.
- <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-34> diakses pada 25 Juli 2022.
- <https://tafsirweb.com/1566-surat-an-nisa-ayat-34.html> diakses pada 6 Juli 2022.
- <https://tafsirweb.com/3087-surat-at-taubah-ayat-71.html>, diakses pada 26 Juli 2022.
- <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/wp-content/uploads/2020/02/Ketentuan-Dik-PP-Nomor-10-KTN-I.4-F-2013-Penyelenggaraan-Pondok-Pesantren.pdf> diakses pada 7 April 2022.
- <https://tarjih.or.id/fatwa-tentang-kebolehan-wanita-menjadi-pemimpin/> diakses pada 11 Juli 2022.
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/view/23> diakses pada 20 Maret 2022.
- <https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-33> diakses pada 24 Maret 2022.
- <https://www.merdeka.com/quran/al-ahzab/ayat-33> diakses pada 25 Juli 2022.
- <https://www.merdeka.com/quran/al-baqarah/ayat-282> diakses pada 25 Juli 2022.
- [https://www.tirto.id//, "Profil Siti Musdah Mulia", diakses pada 3 Juni 2021. IB, Redaksi. "14 Nasihat dan Wasiat KH. Ahmad Dahlan", <https://ibtimes.id/14-nasihat-dan-wasiat-kh-ahmad-dahlan/>](https://www.tirto.id//,) diakses pada 12 Juli 2022.
- Jodhi Yudhono, "Praktik Bias Gender di Pesantren", <https://edukasi.kompas.com/read/2011/05/21/22375944/~Oase~Resensi> diakses 11 Januari 2022.
- Juliano P.Sangra. "Komunikasi dan Gender: Perbandingan Gaya Komunikasi dalam Budaya Maskulin dan Feminim". JIPSi: Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, Vol V No.1 Juni 2015. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v5i01.153> diakses 1 Juni 2021

Kemenpppa.go.id, “Pentingnya Keadilan dan Kesetaraan Gender” di Indonesia.

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1374/pentingnya-keadilan-dan-kesetaraan-gender-di-indonesia> Diakses 8 Juni 2021.

Kemenpppa.go.id

<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1667/> diakses 8 Desember 2021.

Kemenpppa. “Pedoman Teknis Penyusunan *Gender Analisis Pathway dan Gender Budget Statement*”, <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/4fbbd-pedoman-teknis-penyusunan-gender-analisis-pathway-gap-dan-gender-budget-statement-gbs.pdf> diakses 20 Juni 2022.

Kodir, Fakih Abdul. “Tanya Jawab Metode Mubadalah”, <https://mubadalah.id/seputar-metode-mubadalah/> diakses 30 Juni 2022.

Kusmana.”Kodrat Perempuan Dalam Alquran: Sebuah Pembacaan Konstruktrivistik”. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Volume 6 Nomor 1 Januari 2019. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ilmu-ushuluddin/article/download/13892/pdf> diakses pada 24 Maret 2022.<https://doi.org/10.15408/iu.v6i1.13892>

Lantaeda, Syaron Brigette. Florence Daicy J. Lengkong. Jooire M Ruru. “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*. Volume 4 Nomor 048. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/17575/17105> diakses 23 Maret 2022.

Lee, Daniel. “The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann”, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1111/0735-2751.00102> diakses 8 Juni 2021.

Lestari, Evi Puji. “Konsep Autopoiesis dalam Teori Niklas Luhmann”, <https://www.kompasiana.com/evipujilestari01/6171989906310e3d9b6beb42/teori-sistem-autopoiesis-niklass-luhmann> diakses 4 Maret 2022.

Masri, Dedi. “Keutamaan Pria sebagai Pemimpin”, *Jurnal UIN Sumatera Utara: ANSIRU PAI Pengembangan Profesi PAI*. 2021. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/download/10100/4716> diakses pada 7 Juli 2022. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v5i2.10100>

Mukhlisin. “Menggagas Pemimpin Perempuan”, <https://www.nu.or.id/opini/menggagas-pemimpin-perempuan-JcCCw>

- Nashihudin, Wakhid. "Penerapan Sistem Autopoeitic" ,[https://www.researchgate.net/publication/339140165_PENERAPAN SISTEM AUTOPOETIC NIKLAS LUHMANN DALAM KEGIATAN KOMUNIKASI ILMIAH PUSTAKAWAN](https://www.researchgate.net/publication/339140165_PENERAPAN_SISTEM_AUTOPOETIC_NIKLAS LUHMANN DALAM KEGIATAN KOMUNIKASI ILMIAH PUSTAKAWAN) diakses pada 7 Maret 2022.
- Parahita, Gilang Desti. *Muted group Theory: Bungka, Bahasa Dikreasikan oleh Kelompok Dominan.* https://www.academia.edu/20424900/Muted_Group_Theory.
- Prastiwi, Ingesti Lady Rara dan Dida Rahmadanik. "Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia", *Jurnal Untidar: Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* 4, Nomor 1 April 2020. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2375> diakses 1 Juni 2021 <http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v4i1.2375>.
- Purba, Orinto. "Mengenal Analisa Gender", sumber buku KEMENPPPA, *Harmonisasi Konsep dan Definisi Gender untuk Aplikasi Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan.* Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. 2008.<https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/mengenal-analisa-gender/> diakses 25 Juli 2022.
- Purnama Yulian."Penjelasan Hadits Wanita Kurang Akal dan Agamanya"
<https://muslim.or.id/43055-penjelasan-hadits-wanita-kurang-agama-dan-akalnya.html> diakses pada 11 Juli 2022.
- Rohmah, Nurliya Ni'matul. "Peningkatan Peran Pendakwah Perempuan dai Masyarakat di Desa Sananwetan Kecamatan Sananwetan Kota Blitar: Analisis Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory) dan Teori Feminisme", *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* Vol.1, Nomor 2, Maret 2018 <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/228/190> diakses pada Juni 2021.
- Salam, Muhammad R. "Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Dikawasan Pusat Kota Palu." *Ruang: Jurnal Arsitektur*, vol. 2, no. 2, 2010.<https://media.neliti.com/media/publications/220970-partisipasi-masyarakat-dalam-peningkatan.pdf> diakses 23 Maret 2022.
- Statistik, Badan Pusat. "Gender", <https://demakkab.bps.go.id/subject/40/gender.html> diakses 24 Maret 2022.
- Suhendra, Ahmad. "Rekonstruksi Peran dan Hak Perempuan dalam organisasi masyarakat Islam", *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol.11 No.1, Januari 2012, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/111-03/761> diakses 17 Juni 2021. <https://doi.org/10.14421/musawa.2012.111.47-66>

- Sulistyo P. A., Hubeis A. V., & Matindas K. (2016). "Komunikasi Gender Dan Hubungannya Dengan Kepuasan Kerja Karyawan (Gender Communication Related Employees Job Satisfaction)". *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(2). <https://doi.org/10.46937/14201613767> diakses 16 Juni 2021.
- Syauqi, Muhammad Iqbal. "Kepemimpinan Perempuan dalam Kajian Hadits" <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/kepemimpinan-perempuan-dalam-kajian-hadits-rLKxt> diakses pada 11 Juli 2022.
- Tanny, Felicia Jesslyn dan Rr. Rooswanti Putri. "Sumber Daya Organisasi dan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan di Perdana Elektronik". *Jurnal AGORA* 5, No. 3, 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/135813-ID-sumber-daya-organisasi-dan-keunggulan-be.pdf> diakses pada 18 Maret 2022.
- Werdiningsih, Wilis. "Penerapan Konsep Mubadalah Dalam Pola Pengasuhan Anak". *Ijougs: Jurnal IAIN Ponorogo*. Volume 1 Nomor 1. 2020. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/ijougs/article/download/2062/1266> diakses 30 Juni 2022. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2062>
- Zainal Abidin, Ahmad, Imam Ahmadi dan Fardan Mahmudatul Imamah."Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungangung". *Jurnal Penelitian* 4, Nomor 1, Februari 2020. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>. <http://dx.doi.org/10.21043/jp.v1i1.7128>
- "Pengertian Nahwu dan Sharaf". <https://www.pesantrenkhairunnas.sch.id/pengertian-nahwu-sharaf-shorof/> diakses pada 12 Juli 2022.
- Yuliatin. "Relasi Laki-laki dan Perempuan di Ruang Domestik dan Publik Menurut Pemahaman Elit Pondok Pesantren Salafiyyah di Jambi", *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol.18, No.2 Juli 2019 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/182.161-171/1598> diakses pada 18 Juni 2021.
- Purba, Orinton. "Mengenal Analisa Gender", sumber buku KEMENPPPA, *Harmonisasi Konsep dan Definisi Gender untuk Aplikasi Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan*, (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, 2008), halaman tidak disebutkan.<https://gendernews88.wordpress.com/2010/09/07/mengenal-analisa-gender/> diakses pada 25 Juli 2022.

Wawancara dan Sumber primer

1. Dela, 19 Desember 2021.
2. Mira, 5 Desember 2021.
3. Febri, 28 Desember 2021.
4. Farhan, 19 April 2022.
5. Indah, 28 Desember 2021.
6. Naya, 5 Desember 2021.
7. Santi, 28 Desember 2021
8. Surat Keputusan Badan Pelaksana Harian Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta nomor 02/BPH-PPM MBS/IV.3/2015 tentang Peraturan Kepegawaian PPM MBS Yogyakarta.
9. Sari, 28 Desember 2021.

